ARTIKEL

KOMPARASI MINAT BELAJAR SISWA DARI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DAN LINGKUNGAN KELUARGA KELAS X SMA NEGERI 1 MOJO TAHUN AJARAN 2016/2017



Oleh: KRIS JOHANDOKO 13.1.01.01.0185

Dibimbing oleh:

- 1. Dra. Endang Ragil W.P., M.Pd.
 - 2. Santy Andianie, M.Pd

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
TAHUN 2018



SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap

: Kris Johandoko

NPM

: 13.1.01.01.0185

Telepun/HP

: 085-816-520-491

Alamat Surel (Email)

: johandokokris@gmail.com

Judul Artikel

: KOMPARASI MINAT BELAJAR SISWA DARI

LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DAN

LINGKUNGAN KELUARGA KELAS X SMA

NEGERI 1 MOJO TAHUN AJARAN 2016/2017

Fakultas - Program Studi

: FKIP - Bimbingan Konseling

Nama Perguruan Tinggi

: Universitas Nusantara PGRI Kediri

Alamat Perguruan Tinggi

: JL. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Kediri.

Dengan ini menyatakan bahwa:

 a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 29 Januari 2018
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
	Knselis.	201
Endang Ragil W.P., M.Pd. NIDN. 0726125801	Santy Andrianie, M.Pd. NIDN. 0728018901	Kris Johandoko NPM. 13.1.01.01.0185

Nama | NPM Fak - Prodi simki.unpkediri.ac.id



KOMPARASI BELAJAR SISWA DARI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DAN LINGKUNGAN KELUARGA KELAS X SMA NEGERI 1 MOJO TAHUN AJARAN 2016/2017

KRIS JOHANDOKO 13.1.01.01.0185

FKIP-Prodi Bimbingan Konseling Email: johandokokris@gmail.com Dra. Endang Ragil WP, M.Pd¹ dan Santy Andrianie, M,Pd² UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan mengenai adanya stereotype dan anggapan guru BK mengenai perbedaan minat belajar siswa yang berasal dari pondok pesantren dan siswa yang berasal dari lingkungan keluarga. Siswa yang berasal dari pondok pesantren dianggap mempunyai minat belajar yang lebih rendah daripada siswa yang berasal dari pondok pesantren. Hal tersebut berujung pada pemberian layanan yang hanya berdasar pada asumsi dan tidak dibenarkan secara prosedur. Minat belajar kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah memiliki arti yang sangat penting. Dengan dengan adanya minat belajar maka dapat melahirkan perhatian, tercipta konsentrasi, mencegah gangguan dari luar, memperkuat melekatnya bahan pelajaran, dan memperkecil kebosanan dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedan minat belajar siswa dari pondok pesantren dan lingkungan keluarga. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sedangkan teknik yang digunakan adalah komparatif. Sampel diambil dengan teknik samping kuota dengan jumlah anggota sampel sebanyak 60 siswa dari jumlah keseluruhan siswa kelas X sebanyak 311. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang bersal dari pondok pesantren dan lingkungan keluarga. Hal itu ditunjukkan melalui uji Independent Samples t test nilai asymp sig (2tailed) adalah 0,308 atau lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan minat belajar dari pondok pesantren dan lingkungan keluarga.

KATA KUNCI: minat belajar, pondok pesantren, lingkungan keluarga

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dan ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling (Dirjen PMPTK 2007:18). Dengan diakuinya bimbingan sebagai bagian dari konseling bidang kegiatan utama pendidikan, maka peningkatan mutu bimbingan konseling adalah suatu hal yang mutlak diperlukan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor di dalamnya memuat kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor/guru BK. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru BK adalah





menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi dan masalah konseli. Dituntutnya guru BK untuk memiliki kompetensi tersebut menunjukkan bahwa asesmen merupakan hal yang sangat penting di dalam bimbingan konseling. Tetapi pada kenyataannya dibalik urgensi asesmen dalam bimbingan konseling tersebut, masih banyak ditemukan guru BK yang memberikan berdasarkan layanan tidak asesmen. Fenomena demikian masih banyak terjadi di beberapa sekolah dan salah satunya dapat ditemukan di SMA Negeri 1 Mojo.

Penelitian dari ini berangkat pengamatan peneliti selama melakukan praktek pengalaman lapangan di SMA Negeri 1 Mojo. Berdasarkan latar belakang tempat siswa di tinggalnya, sekolah tersebut dibedakan menjadi dua latar belakang yaitu siswa yang berasal dari pondok pesantren, atau dengan kata lain siswa tersebut *mondok* sambil sekolah, dan siswa yang berasal dari lingkungan keluarga. Kedua perbedaan latar belakang tempat tinggal tersebut dinalai guru BK sebagai suatu keunikan sekolah. Bahkan guru BK di sekolah tersebut mempunyai sebutan khusus untuk membedakan siswa dari kedua latar belakang tersebut, yaitu "pondok" untuk siswa yang berasal dari pondok pesantren dan "non pondok" untuk siswa yang berasal dari lingkungan keluarga.

Sepanjang pengamatan peneliti, guru BK di sekolah tersebut cenderung

mempunyai stereotype yang berbeda pada siswa dari kedua latar belakang tersebut. Salah satu *stereotype* yang dimaksud adalah mengenai minat belajar siswa. Siswa yang berasal dari pondok pesantren dinilai atau diidentikkan sebagai siswa yang mempunyai tingkat minat belajar rendah dibandingkan siswa "non pondok" atau yang berasal dari lingkungan keluarga. Hal tersebut sudah lama terjadi dan menjadi anggapan yang seakanakan benar bagi para guru BK di SMA Negeri 1 Mojo tanpa melakukan suatu (measurement) pengukuran ataupun asessmen mengenai minat belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mecari tahu mengenai ada tidaknya. ada tidaknya perbedaan minat belajar siswa yang berasal dari lingkungan pondok pesantren dan lingkungan keluarga di SMA Negeri 1 Mojo. Hal ini juga dimaksudkan untuk mencari jawaban apakah asumsi guru BK, yang mengatakan bahwa siswa yang berasal dari pondok pesantren mempunyai tingkat minat belajar yang lebih rendah dari siswa yang berlatar belakang lingkungan keluarga dapat dipertanggung jawabkan secara metodelogis.

Minat didefinisikan oleh Hurlock (2009:114) sebagai sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan jika mereka diberikan kebebasan untuk memilih. Sedangkan Winkel (2009:212) mendefinisikan minat belajar sebagai kecenderungan yang menetap dalam



subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Menurut Zanikhan (dalam Wulandari 2015:25) ciri-ciri minat belajar adalah (1) rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari, (2) keinginan siswa untuk belajar, (3) Perhatian terhadap belajar, dan (4) Keantusiasan serta partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Pondok pesantren secara etimologis berasal dari berasal dari bahasa Sanskerta "shastri", yang diartikan sebagi orang yang belajar kalimat suci dan indah. Kemudian wali songo mengadopsi kata tersebut dan mengalami sedikit perubahan menjadi "santri". Jadi "sastri" atau "santri" adalah orang yang belajar kalimat suci dan indah. Kalimat suci dan indah yang dimaksud wali songo tersebut adalah Al-Qur'an dan hadist. Mujamil (2002:2) sendiri mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Berdasarkan pelajaran yang berikan, dijumpai pelajaran yang berulangulang dari tingkat ke tingkat. Persoalan yang diajarkan adalah persoalan serupa yang pernah diajarkan sebelumnya dan berulang selama jangka waktu bertahun-tahun. Kiai bertugas untuk memberikan berbagai tingkat pengajaran di pengajian untuk

pesantrennya, dan terserah kepada santri untuk memilih mana yang akan ditempuhnya. Ketundukan dan kecintaan santri kepada kiai sebagai orang yang dianggap berkarisma adalah bagian dari ciri kehidupan santri di pesantren.

Lingkungan menurut Imam Supardi, (dalam Rizki 2015:24) adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Hamalik (2003:195) mengungkapkan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar dan memiliki pengaruh tertentu individu. Sedangkan kepada keluarga diartikan oleh Menurut Duval (dalam Ali 2009:4) adalah keluarga sekumpulan seseorang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan emosional, serta sosial individu yang ada di dalamnya. Dengan memadukan pengertian lingkungan keluarga maka lingkungan keluarga diartikan sebagai adalah tempat atau ruang berupa kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang yang dikukuhkan melalui ikatan perkawinan dimanan orang-orang dalam ruang tersebut saling berinteraksi, sehingga saling memberikan memberikan suatu pengaruh dan menjadi sumber rangsang, dan bisa memunculkan suatu reaksi dan respons



kepada siapa yang berada di dalam kelompok tersebut.

Keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak diantaranya (1) Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak, (2) motivasi kewajiban moral, dan (3) tanggung jawab sosial.

I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik komparatif pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mencari tahu ada tidaknya perbedaan minat belajar siswa yang berasal dari pondok pesantren dan lingkungan keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Mojo yang berjumlah 311. Dari jumlah tersebut diambil sebanyak 60 siswa yang dibagi lagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pondok pesantren dan kelompok lingkungan keluarga.

Intrumen minat belajar dikembangkan pendapat Zanikhan berdasarkan (dalam Wulandari 2015:25) mengenai ciri-ciri minat belajar. Ciri-ciri minat belajar tersebut dijadikan indikator variabel minat belajar. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah (1) rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari, (2) keinginan siswa untuk belajar, (3) Perhatian terhadap belajar, dan (4) Keantusiasan serta partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Setelah melalui uji validitas reliabelitas instrumen dan yang telah Kris Johandoko | 13. 1. 01.01.0185

dikembangkan dinyatakan valid sebanyak 16 item dan reliabel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Independent Sample t test dengan norma keputusan Ha dinyatakan diterima apabila nilai sig (2tailed) kurang dari 0,05. Sebaliknya jika nilai sig (2-tailed) lebih dari 0,05 maka Ha ditolak.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

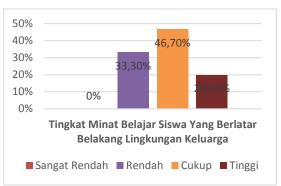
Berdasarkan data yang diperoleh tingkat minat minat belajar siswa yang berasal dari pondok pesantren dapat digambarkan dengan grafik berikut.



Gambar 1. Tingkat Minat Belajar Siswa Berasal dari Pondok Pesantren

Grafik diatas menunjukkan persentase tertinggi minat belajar siswa yang berasal dari pondok pesantren berada pada kriteria rendah dan cukup. Sebanyak 46,7% dari dari sampel kelompok pondok pesantren berada pada kategori rendah, 46,7% lainnya berada pada kategori cukup, dan sebanyak 6,6% sisanya berada pada kategori tinggi. Tingkat minat belajar siswa lingkungan keluarga dari ditunjukkan grafik berikut ini.





Gambar 2. Tingkat Minat Belajar Siswa Berasal dari Pondok Pesantren

Dari grafik diatas ditunjukkan sebanyak 33,3% dari dari sampel kelompok lingkungan keluarga berada pada kategori 46,7% lainnya berada pada kategori cukup, dan sisanya sebanyak 20% berada pada kategori tinggi.

Uji hipotesis dilakukan dengan mengunakan Independent Sample t test. Tetapi sebelum melakukan uji tersebut perlu dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan homogenitas. Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas telah diketahui maka bahwa data berdistribusi normal dan bervarian sama. Berdasarkan uji Independent Sample t test diperoleh nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,308 yang mengakibatkan Ha ditolak dan Ho diterima. Sehingga hipotesis yang diterima adalah "tidak terdapat perbedaan signifikan minat belajar siswa kelas X dari pondok pesantren dan lingkungan keluarga di SMA Mojo, tahun ajaran 2016/2017"

PENUTUP I.

1. Simpulan

Setelah dilakukan analisis pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan minat belajar siswa yang berasal dari pondok pesantren danlingkungan keluarga kelas X di SMA Negeri 1 Mojo tahun ajaran 2016/2017

2. Saran

Dengan mengacu hasil penelitian ini guru BK dalam memberikan layanan harus berdasar pada asesmen. Selain itu dalam hal memberikan layanan belajar tidak bidang perlu memberikan perlakuan berbeda pada siswa yang berasal dari latar belakang pondok pesantren dan keluarga. lingkungan mengenai peningkatan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA II.

Z. Ali. 2009. Pengantar Keperawatan Keluarga. Jakarta: EGC.

Dirjen PMPTK. 2007. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Konseling Bimbingan Dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta: Depdiknas.

Hamalik, O. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hurlock, E. 2009. Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga



Mujamil, Q. 2002. Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi. Jakarta: Erlangga.

Riski. M. 2015. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Mesehi PSAK Ambarawa. (online). Tersedia: http://lib.unnes.ac.id/22214/ 1/7101411324%2Ds.pdf, diunduh: 8 April 2017.

Winkel. 2009. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.

Wulandari, D.R. 2015. Hubungan Antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pengantar Administrasi Perkantoran Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Skripsi. Bantul. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: FE UNY.

Pendidikan Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Kualifikasi Standar Akademik dan Kompetensi Konselor. Badan Standar Nasional Pendidikan. (Online), tersedia: http://www.bsnpindonesia.org., diunduh 8 April 2017.